

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1.Kajian Pustaka

2.1.1. Peran Pendidik

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal baru. Secara tradisional, seorang pendidik adalah seseorang yang dikagumi dan diteladani. Digugu dalam arti semua yang dikatakannya dapat dipercaya. Meniru berarti segala perbuatannya harus menjadi contoh atau panutan masyarakat. Perkembangan baru dari sudut pandang pendidikan dan pembelajaran akan mempengaruhi peningkatan peran dan keterampilan pendidik karena proses pendidikan dan pembelajaran serta hasil belajar peserta didik sangat bergantung pada peran dan keterampilan pendidik.

Pendidik yang berkualitas dapat mengelola pelajaran mereka dengan lebih baik untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Peran pendidik sangat penting dalam proses belajar mengajar. Peran pendidik dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal, seperti: ketua kelas, tutor, motivator, pelatih, peneliti, dll. Di sini peran yang dianggap paling dominan dan kualifikasi pendidik/guru menurut Uzer Usman (2007, hlm. 9) adalah sebagai berikut:

a. Pendidik sebagai Demonstrator

Perannya adalah sebagai demonstrator. Pendidik harus selalu memahami apa yang ingin disampaikan dan selalu mengembangkannya untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Hal ini karena sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan cara ini, para pendidik menerima berbagai informasi dengan hati-hati saat melakukan tugas sampel untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari secara pedagogis. Yang terpenting adalah apa yang diajarkan benar-benar milik siswa.

b. Pendidik Sebagai Pengelola Kelas

Keberhasilan pendidik ditentukan oleh kinerja siswa dalam belajar, sama halnya dengan keberhasilan peserta didik dalam belajar juga ditentukan oleh peran pendidik di dalam kelas. Mengajar berarti memberi atau menyampaikan

pengetahuan dan cara pandang (ad. Rooijackers, 1990, hlm. 1). William Burton berpendapat bahwa mengajar diartikan sebagai usaha memberikan motivasi, bimbingan, arahan dan motivasi kepada siswa untuk proses belajar. Dalam hal ini peran guru dalam mengelola kelas sangat penting agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

c. Pendidik sebagai Mediator

Pendidik sebagai mediator, pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan sarana komunikasi agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Jadi media pendidikan merupakan pelengkap dan dasar yang esensial bagi keberhasilan proses pendidikan.

d. Pendidik sebagai Fasilitator

Pendidik sebagai fasilitator harus dapat menemukan sumber belajar yang bermanfaat berupa bahan ajar, buku pelajaran, majalah dan surat kabar, serta yang dapat mendukung pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

e. Pendidik sebagai Evaluator

Segala jenis pendidikan atau bentuk pendidikan dievaluasi pada titik-titik tertentu selama masa pendidikan. Dengan kata lain, selama masa mengajar selalu ada evaluasi terhadap hasil yang dicapai baik oleh pendidik maupun pengelola. Evaluasi diperlukan karena memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi keberhasilan dalam mencapai tujuan, memimpin peserta didik dan ketepatan atau keefektifan metode pengajaran.

f. Pendidik sebagai Motivator

Dengan adanya perubahan makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi pada pendidik menjadi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, maka peran pembina dalam proses pembelajaran juga mengalami perubahan yang meliputi penguatan peran guru sebagai motivator.

2.1.2. PAUD

PAUD adalah program yang diselenggarakan secara fleksibel berdasarkan tahap tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, perkembangan peserta

KB/TPA/sejenis dapat dievaluasi tanpa melalui proses yaitu uji kompetensi. Pelaksanaan program PAUD dapat disesuaikan dengan kebutuhan, usia, dan perkembangan anak serta diintegrasikan dengan program lain yang dikembangkan masyarakat untuk memperluas pendidikan anak usia dini ke seluruh lapisan masyarakat.

PAUD dapat diterima oleh anak-anak dari sejak lahir hingga berusia 6 tahun, meskipun pelayanan tersebut lebih diprioritaskan untuk anak-anak di bawah 4 tahun. PAUD non formal berfungsi menumbuhkembangkan dan membina seluruh potensi anak-anak (dalam rentang usia yang telah disebutkan sebelumnya), sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya dalam rangka kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Luluk Asmawati (2008 hlm. 214-217) jalur dan bentuk layanan PAUD sebagai berikut:

a. Jalur Formal

- 1) Taman kanak-kanak
- 2) Raudhatul Athfal

b. Jalur Nonformal

- 1) Kelompok Bermain (KB)
- 2) Taman Penitipan Anak (TPA)
- 3) Satuan PAUD Sejenis (SPS)
- 4) Posyandu
- 5) Bina Keluarga Balita (BKB)

c. Jalur Informal

- 1) Pendidikan Keluarga
- 2) Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan

Pengembangan program PAUD harus didasarkan pada:

- 1) Prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain,
- 2) Memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik.
- 3) Memperhatikan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik; dan memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Oleh karena itu PAUD umumnya perlu dirancang dan diselenggarakan:

- 1) Secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas serta kemandirian;
- 2) Sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak;
- 3) Memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan tiap-tiap anak;
- 4) Mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan, gizi, dan stimulasi psikososial.

2.1.3. Motivasi Belajar

A. Definisi Motivasi Belajar

Pengertian motivasi belajar lebih spesifik dalam konteks pembelajaran. Motivasi belajar merupakan hasrat atau keinginan untuk belajar dari seorang individu (Gunawan et al., 2018, hlm. 15). Sedangkan menurut Sardiman (dalam Oktiani, 2017, hlm. 224-225) motivasi belajar dapat dikatakan sebagai daya dorong di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Selain itu, motivasi belajar juga didefinisikan oleh Hassibuan (dalam Putri Ningrat et al., 2018, hlm. 259) yaitu keseluruhan daya di dalam diri peserta didik untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi tercapainya tujuan yang dikehendaki yaitu motif, harapan dan intensif.

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu keinginan atau dorongan yang timbul dalam diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Menurut Asrori (2009, hlm. 183), motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang, disadari atau tidak disadari, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, sebagai usaha yang dapat menggerakkan seseorang atau sekelompok orang tertentu. sesuatu karena ingin mencapai tujuan tertentu. Menurut Sardiman (2012 hlm. 73-74), motivasi muncul dari kata “motif”, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri subjek untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Hakim (2007, hlm. 26) mengemukakan bahwa konsep motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi adalah respon terhadap tindakan yang dilakukan di masa lalu. Motivasi muncul dari rangsangan/motivasi yang disebabkan oleh faktor lain yaitu tujuan (Sardiman, 2012). Motivasi berusaha ingin dan mau melakukan sesuatu, atau sebaliknya, ketika seseorang tidak puas dengan sesuatu, ia berusaha untuk menghindarinya (Sardiman, 2012).

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2012 hlm. 73-74) , Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung dalam tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, dan afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan ketiga unsur tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang kompleks. Motivasi menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri seseorang sehingga menghadapi gejala mental, perasaan dan masalah emosional untuk melakukan tindakan atau melakukan sesuatu. Semua ini karena suatu tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi belajar penting bagi peserta didik dan pendidik. Bagi peserta didik pentingnya motivasi belajar dalam sardiman, 2012 adalah sebagai berikut :

- a. Sadar akan posisi awal pembelajaran, proses dan hasil akhir. Sebagai contoh:
Ketika seorang siswa telah membaca satu bab dalam buku teks, mereka kurang mampu mengasimilasi konten dibandingkan dengan teman sekelasnya yang juga ada di bab tersebut, memaksa mereka untuk membaca lagi.
- b. Menceritakan tentang kekuatan studi dibandingkan dengan teman sebaya.
Misalnya, jika usaha belajar seorang siswa ternyata kurang, maka dia akan berusaha, maka dia akan berusaha sekuat teman-temannya yang belajar dan berhasil.

- c. Jika anda mengarahkan kegiatan belajar setelah mengetahui bahwa dia tidak belajar dengan sungguh-sungguh dengan bermain-main di kelas akan mengubah perilaku belajarnya.
- d. Meningkatkan semangat belajar. Misalnya, seorang anak yang menghabiskan banyak uang disekolah dan memiliki adik yang dibiayai oleh orang tuannya akan berusaha untuk lulus dengan cepat.
- e. Memahami bahwa ada perjalanan belajar dan kemudian bekerja, siswa dilatih untuk menggunakan kekuatan mereka untuk berhasil. Misalnya, siswa diharapkan untuk belajar di rumah setiap hari, membantu orang tua, dan bermain dengan teman-temannya. Apa yang telah dilakukan diharapkan dapat bekerja dengan memuaskan.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang pendidik Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi pendidik, manfaat itu sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat peserta didik. Dalam hal ini pujian, hadiah, dorongan atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar peserta didik di kelas yang bermacam-macam sehingga dengan bermacamnya motivasi tersebut diharapkan pendidik dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan pendidik untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, dan penyemangat.

B. Jenis Motivasi

Motivasi belajar adalah suatu dorongan ataupun kekuatan mental yang dapat mengaktifkan suatu perilaku manusia, termasuk dalam perilaku dalam belajar. Menurut Hamalik (2013), motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Berikut penjelasannya:

- 1) Motivasi *Intrinsik* adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri tanpa adanya rangsangan atau pengaruh dari faktor luar lainnya. Sebagai contohnya: seorang anak belajar karena memang ingin belajar, bukan karena takut mendapatkan nilai jelek atau hukuman dari guru.
- 2) Motivasi *Ekstrinsik* adalah motivasi yang muncul dari faktor-faktor di luar pembelajaran, seperti bagaimana anak belajar, karena ada ujian, sehingga mendapat nilai bagus, sehingga mendapat pujian dari orang tua, guru, dll.

C. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan strategis dalam kegiatan pembelajaran. Tidak ada orang yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada pembelajaran. Agar peranan motivasi dapat optimal, prinsip-prinsip motivasi belajar tidak hanya diketahui, tetapi harus dijelaskan dalam kegiatan belajar mengajar.

Beberapa prinsip motivasi dalam belajar menurut Sardiman (2014 hlm. 86-97) sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai motivasi dasar yang memandu kegiatan belajar Seseorang terlibat dalam belajar karena seseorang memotivasi mereka. Motivasi adalah kekuatan fundamental yang memotivasi seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyukai suatu objek yang belum bertindak. Tetapi minat adalah motivasi untuk belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat digunakan untuk mempelajari motivasi. Ketika seseorang termotivasi untuk belajar mereka akan terlibat dalam kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai kekuatan pendorong yang memandu pembelajaran.
- b. Motivasi internal lebih penting daripada motivasi eksternal dalam belajar Dari semua metode pengajaran, pendidik paling sering memilih untuk memberikan motivasi eksternal kepada setiap siswa. Bagi seorang siswa yang malas belajar, ada kemungkinan dimotivasi oleh guru dari luar, sehingga ia rajin belajar. Efek yang tidak diinginkan dari motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan siswa untuk mengandalkan segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri,

siswa memiliki angan-angan dan mudah dipengaruhi. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih penting pada saat belajar.

- c. Dorongan dalam bentuk pujian lebih baik daripada hukuman. Semua orang ingin dihargai dan membenci hukuman apa pun. Memuji orang lain berarti mengakui karya orang lain. Hal ini memotivasi seseorang untuk terus meningkatkan prestasi kerjanya. Namun pujian yang diberikan bukanlah suatu kebetulan, melainkan harus pada tempat yang tepat dan dalam keadaan yang tepat. Kesalahan sopan bisa berarti ejekan.
- d. Motivasi sangat erat kaitannya dengan kebutuhan belajar. Dalam kehidupan siswa, kebutuhan akan penghargaan, perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain-lain merupakan kebutuhan alami siswa. Apa pun dapat memotivasi siswa untuk belajar. Guru yang berpengalaman harus dapat menggunakan kebutuhan siswa untuk menginspirasi siswa untuk belajar sehingga mereka menjadi anak yang siap. Siswa juga aktif belajar memenuhi kebutuhannya untuk memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.
- e. Motivasi Dapat Meningkatkan Optimisme dalam Belajar Siswa yang termotivasi untuk belajar selalu percaya diri bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas apa pun. Ia percaya bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya bermanfaat tidak hanya sekarang tetapi juga di masa depan (Rahmah, 2002, hlm. 239).

D. Bentuk-bentuk Motivasi

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar menurut Sardiman (2014 hlm. 91-95), di antaranya:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai lambang nilai belajar peserta didik, yang terpenting adalah tercapainya angka atau nilai yang baik. Yang biasanya diperjuangkan peserta didik adalah nilai ulangan atau nilai yang bagus. Angka yang bagus ini menjadi motivasi yang sangat kuat bagi peserta didik. Namun banyak juga peserta didik yang bekerja atau belajar dan hanya ingin keluar saat mengikuti perkuliahan. Namun, dalam semua ini, pendidik harus

mempertimbangkan bahwa mencapai angka tersebut masih belum merupakan hasil belajar yang sebenarnya, tetapi pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, langkah peserta didik selanjutnya adalah memberikan angka yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam semua pengetahuan yang ditularkan kepada peserta didik sehingga tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga terampil dan afektif.

b. Hadiah

Penghargaan juga bisa disebut motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Misalnya, karena penghargaan pekerjaan tidak menarik bagi orang yang tidak puas dan berbakat dalam pekerjaan, penghargaan gambar terbaik mungkin tidak menarik bagi siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan/kompetisi

Persaingan atau persaingan dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk memotivasi seorang peserta didik dalam belajar. Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok, dapat meningkatkan pembelajaran siswa, namun unsur persaingan ini banyak digunakan dalam dunia industri atau bisnis, selain itu juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran peserta didik agar mereka merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mereka bekerja keras dan mempertaruhkan rasa percaya diri mereka merupakan motivasi yang cukup penting untuk melakukan yang terbaik untuk mencapai dengan baik sambil mempertahankan mereka sendiri.

e. Memberi ulangan

Peserta didik rajin belajar ketika mengetahui hasil ujian. Oleh karena itu, partisipasi dalam tes ini juga merupakan alat motivasi. Namun yang harus diingat oleh seorang pendidik tidak selalu sering karena bisa membosankan dan rutin. Juga dalam hal ini pendidik harus terbuka yaitu ketika ujian akan datang peserta didik harus diberitahu.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil pekerjaan, terutama ketika kemajuan dicapai, mendorong peserta didik untuk giat belajar. Semakin banyak diketahui bahwa grafik hasil belajar semakin berkembang maka siswa semakin termotivasi untuk terus belajar dengan harapan hasil tersebut terus berkembang.

g. Ujian

Jika ada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian, pujian ini merupakan penegasan yang positif sekaligus motivasi yang baik.

h. Hukuman

Penguatan negatif tetapi diberikan dengan benar dan bijak itu bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, pendidik juga harus memahami prinsip-prinsip hukuman.

E. Macam-macam Motivasi

Menurut Sardiman (2014 hlm. 86-91) macam-macam motivasi sebagai berikut:

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- 1) Motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.
- 2) Motif dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari ini sering kali disebut dengan motif-motif yang disyaratkan secara sosial.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari *Woodworth dan Marquis*

- 1) Motif atau kebutuhan organis
- 2) Motif-motif darurat.
- 3) Motif-motif objektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Para ahli menjadikan dua jenis yaitu motivasi fisik dan motivasi mental. Ini termasuk dorongan fisik seperti refleks, naluri otomatis, keinginan. Meskipun itu adalah motivasi mental, ada kemauan. Kehendak setiap orang terdiri dari empat momen, yaitu:

- 1) Saat muncul alasan, misalnya seorang pemuda yang aktif di bidang olah raga, untuk memenuhi persentasi di sekolahnya, ibunya tiba-tiba menyuruhnya pergi dengan orang asing untuk membeli tiket, karena orang asing tersebut ingin kembali ke Jakarta .
- 2) *Moment of choice* artinya ketika ada alternatif yang menimbulkan persaingan antar alternatif atau alasan. Kemudian seseorang menimbang pilihan yang berbeda dan kemudian memutuskan pilihan yang akan dibuat.
- 3) Momen pengambilan keputusan, persaingan antara alasan yang berbeda, secara alami diakhiri dengan pemilihan alternatif yang dipilih sebagai keputusan yang akan diambil.
- 4) Pada saat pembentukan wasiat, ketika seseorang telah mengambil keputusan untuk melaksanakannya, maka timbullah keinginan untuk bertindak melaksanakan keputusan tersebut dalam diri seseorang.

2.1.4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang SISDIKNAS tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak sejak bayi dalam rahim seorang ibu sampai usia sekitar 6 tahun sangat menentukan derajat kesehatan, intelegensia, kematangan emosional dan spiritual, serta produktivitas manusia pada tahap berikutnya.

Berbagai temuan ilmiah mengungkapkan proses kehidupan manusia sejak bayi dalam rahim seorang ibu dan usia emas (*golden age*) yaitu sampai usia 5 tahun terutama pada 2 tahun pertama kehidupannya merupakan tahap kritis dalam perkembangan manusia. Jurnal dalam Ari Handayani, dkk (2011) volume 01 nomor 01, hlm. 1-18 anak-anak memang aktif, tetapi mereka tidak dan tidak dapat menjadi agen, atau mereproduksi tidak lokalitas mereka atau masyarakat mereka pada yang mereka pilih sendiri.

Berdasarkan rentangan usia kehidupan maka sasaran pengelolaan pendidikan anak usia dini menurut kurikulum hasil belajar PAUD (2005 hlm. 5) adalah sebagai berikut :

- a. Usia lahir-12 bulan disebut bayi

- b. Usia 1-3 tahun disebut balita
- c. Usia 4-6 tahun disebut pra-sekolah
- d. Usia 6-8 tahun disebut sekolah dasar kelas awal

Menurut Luluk Asmawati, ddk (2008 hlm. 6.2) menyebutkan bahwa sasaran PAUD adalah:

- a. 0-6 tahun
- b. Orang tua
- c. Pengasuh
- d. Ibu hamil

Semua anak-anak hidup dalam masyarakat dan mereka seperti orang dewasa untuk sebagian besar dibatasi dengan aturan masyarakat itu, dengan sosial, konteks ekonomi, budaya dan politik, oleh perilaku orang dewasa yang khas serta yang dari mereka.

Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai-nilai agama seseorang, beribadah, berperilaku jujur, suka menolong, santun, hormat, atletis, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengenal hari raya keagamaan, menghormati dan toleran terhadap orang lain. agama.

2. Fisik-motorik meliputi:

- a) kemampuan motorik kasar, meliputi kemampuan menggerakkan tubuh secara terkoordinasi, luwes, seimbang, lincah, gesit, tidak bergerak dan mengikuti aturan;
- b) keterampilan motorik halus, termasuk kemampuan dan keluwesan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda; dan
- c) Perilaku kesehatan dan keselamatan, meliputi berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala menurut umur, dan kemampuan hidup bersih, sehat dan percaya diri.

3. Kognitif meliputi:

- a) berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, rumus, berinisiatif, merencanakan dan mengetahui sebab akibat; dan
- b) berpikir simbolik, meliputi kemampuan mengenal, menamai dan menggunakan angka, mengenal huruf dan merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.
- c) Pembelajaran dan pemecahan masalah, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah sehari-hari yang sederhana dengan cara yang fleksibel dan dapat diterima secara sosial dan untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman pada situasi baru.

4. Bahasa terdiri atas:

- a) mengungkapkan bahasa, meliputi kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, mengulang apa yang diketahui, mempelajari bahasa pragmatis, mengungkapkan perasaan, gagasan dan keinginan dalam bentuk grafiti,
- b) memahami bahasa reseptif, meliputi kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghayati bacaan,
- c) Literasi, meliputi pemahaman hubungan antara bentuk huruf dan bunyi, menirukan bentuk huruf dan memahami kata-kata dalam cerita.

5. Sosial-emosional meliputi:

- a) tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, termasuk kemampuan untuk mengetahui hak-haknya, mengikuti aturan, mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kepentingan orang lain,
- b) perilaku prososial, termasuk kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami, menanggapi, berbagi emosi dan menghormati hak dan pendapat orang lain; bersikaplah kooperatif, toleran, dan sopan,
- c) kesadaran diri, yang terdiri dari menunjukkan kemampuan diri, mengetahui emosi dan pengendalian diri, serta menyesuaikan diri dengan orang lain.

6. Seni mencakup kemampuan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, membayangkan diri sendiri melalui gerak, musik, drama dan banyak seni lainnya

(lukisan, seni rupa, kerajinan), serta kemampuan untuk menghargai karya seni, gerak, tari dan drama.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 2.2.1. Khairun Nisa, Sujarwo Sujarwo ,2020. Efektivitas Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta tujuan dari penelitiannya yaitu; Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh efektivitas komunikasi guru terhadap motivasi belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta, Klaten, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, sampel berjumlah 30 orang warga belajar PAUD PKBM Mentari, pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan $r = 1,36 + 0,99X$. Hasil uji hipotesis dengan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $12,935 > 1,697$. Artinya Efektivitas komunikasi tutor berdampak terhadap Motivasi Belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Semakin efektif komunikasi tutor kepada anak usia dini, semakin meningkat motivasi mereka untuk mengikuti semua proses pembelajaran.
- 2.2.2 Rian Putri Hapsari, 2013. Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian *Reward* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A Di Tk Islam Al-Azhar 35 Surabaya. Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alat pengumpul data yang dipakai adalah wawancara yang ditujukan pada guru kelas, konselor dan kepala sekolah, observasi yang tunjukan pada anak kelompok-A serta guru kelas dan dokumentasi sebagai pelengkap data. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, konselor, kepala sekolah dan anak kelompok-A. Uji

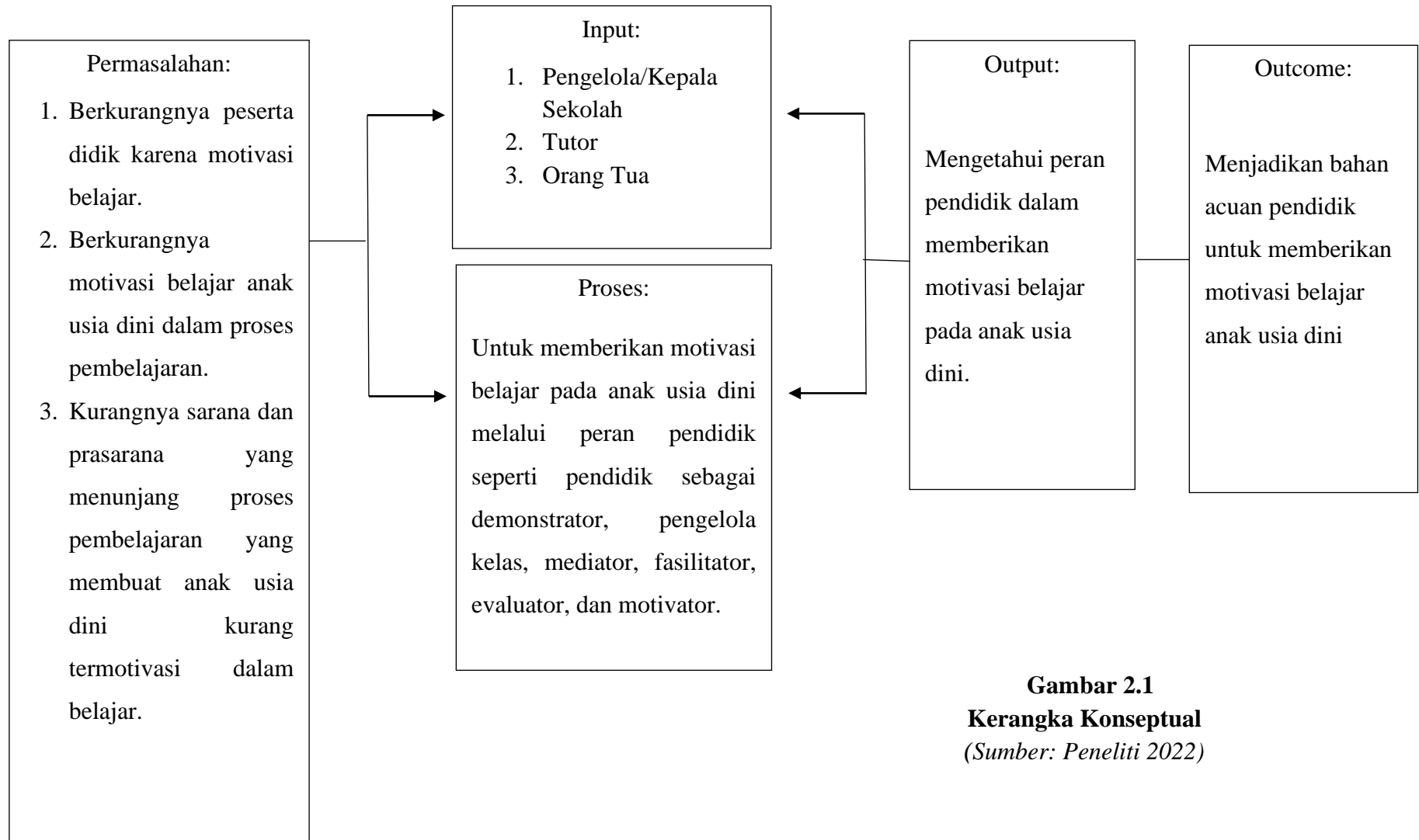
kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* yang diberikan terdiri dari *reward* verbal dan nonverbal yang bervariasi. Guru kelas bekerja secara *team work*, sehingga selama pelaksanaan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar anak banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Hambatan yang dihadapi guru kelas yaitu hadiah yang diberikan menggunakan dana pribadi, dapat menimbulkan kecemburuan antar anak dan dapat menimbulkan sikap pamrih. *Reward* ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar anak kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya.

- 2.2.3 Choirun Nisak Aulina. 2018. Penerapan Metode *Whole Brain Teaching* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar anak melalui penerapan *Whole Brain Teaching* serta mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar anak melalui penerapan *Whole Brain Teaching*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, subyek penelitian terdiri dari 18 anak Kelompok A TK Aisyiyah 1 Tanggulangin. Lokasi penelitian ini di TK Aisyiyah 1 Tanggulangin. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Whole Brain Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar anak di TK Aisyiyah 1 Tanggulangin. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan motivasi belajar anak dari kondisi skor ketuntasan kelas 33% pada pra siklus, naik menjadi 56% pada siklus I, kemudian 83% skor ketuntasan kelas pada siklus II. Maka sesuai dengan taraf ketuntasan tindakan bahwa skor 75%-100% berada pada kualifikasi sangat baik dan pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil.
- 2.2.4 Mardi Fitri. Pengaruh *Emergency Remote Learning* Untuk Melihat Motivasi Belajar Anak Usia Dini. 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *emergency remote learning* terhadap motivasi belajar anak usia dini. Metode penelitian menggunakan penelitian kajian literatur. Berbagai literatur tentang pembelajaran daring dihimpun dalam

penelitian ini. Temuan penelitian ini yaitu, pembelajaran daring sebenarnya dapat membangkitkan motivasi belajar anak dengan syarat adanya dukungan dari orangtua dan pendidik, pemanfaatan media seperti zoom dan lainnya diperlukan untuk membuat pembelajaran agar lebih menarik dan pemanfaatan teknologi belajar dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan, maka perlu adaptasi antara orangtua, peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengetahuan tentang dampak pembelajaran daring terhadap motivasi belajar anak usia dini. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah agar melakukan penelitian eksperimen dan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui dampak langsung dari pembelajaran daring.

- 2.2.5 Arifia Sabila Hayati. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Dengan Sistem Daring Pada Masa Pandemi Di Desa Depokrejo, Kebumen. 2020. Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan dan meneliti sebagai salah satu masyarakat desa Depokrejo. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan belajar untuk anak usia dini di masa pandemi covid-19. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anaknya. Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode pengumpulan data berupa wawancara. Hasil penelitian tentang peran orang tua mengajar anak pada di tengah pandemi covid-19, menunjukkan bahwa ada orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran anak yang ada di rumah serta sibuk dengan pekerjaan masing-masing, tetapi ada juga orang tua yang mau mengarahkan anaknya untuk belajar di rumah dan saling mengkomunikasikan serta menuntun anak untuk belajar bersama.

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual
(Sumber: Peneliti 2022)

Berdasarkan **Gambar 2.1** Menjelaskan kerangka konseptual termasuk *input*, proses, *output*, dan *outcome*. *Input* data dalam penelitian ini yaitu permasalahan: berkurangnya peserta didik karena motivasi belajar, berkurangnya motivasi belajar anak usia dini dalam proses pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran yang membuat anak usia dini kurang termotivasi dalam belajar. Prosesnya yaitu dengan menggunakan peran pendidik seperti pendidik sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, evaluator dan motivator untuk memberikan motivasi belajar dengan melalui *Input* pengelola/kepala sekolah, tutor dan orang tua. *Output* yang didapatkan mengetahui peran pendidik dalam memberikan motivasi belajar pada anak usia dini. Maka *Outcome* menjadikan bahan acuan pendidik untuk memberikan motivasi belajar anak usia dini.

2.4. Pertanyaan Penelitian

- 2.4.1. Bagaimana peran pendidik PAUD dalam memberikan motivasi belajar pada anak?
- 2.4.2. Bagaimana hasil dari peran pendidik PAUD dalam memberikan motivasi belajar pada anak usia dini?